

PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBELAJARAN MONTESSORI DI SD KALYCA MONTESSORI SCHOOL YOGYAKARTA

Afmal Rahmat Sundawa¹, Gregorius Ari Nugrahanta²

^{1,2} PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma

¹antoniusafmal10@gmail.com, ²gregoriusari@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe how teachers at SD Kalyca Montessori School Yogyakarta facilitate Montessori learning. Three teachers—two classroom teachers and one shadow teacher—as well as Lower Class pupils in grades one through three participated in the study, which used a descriptive qualitative methodology. Observations, interviews, and documentation were used to gather data. The Miles and Huberman model, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing, was used to analyze the data. Source and technique triangulation were used to guarantee the data's validity. The results showed that teachers are essential as Montessori learning facilitators because they provide a ready-made learning environment, act as mentors and guides, monitor student growth, inspire students, facilitate independent learning, and assist students in developing their critical thinking and creative abilities. These positions give students the opportunity to learn on their own, take an active role in their education, take ownership of their learning, and reach their full academic and social potential. In order to provide meaningful, student-centered Montessori learning experiences, the teacher's role as a facilitator is crucial.

Keywords: *teacher as facilitator, Montessori learning, independent learning, student-centered learning, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Montessori di SD Kalyca Montessori School Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa Lower Class kelas 1 sampai kelas 3 serta tiga orang guru yang terdiri atas dua guru kelas dan satu shadow teacher. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator dalam pembelajaran Montessori, yaitu sebagai penyedia lingkungan belajar, pendamping dan pengarah, pengamat perkembangan siswa, motivator, fasilitator kemandirian belajar, serta mitra belajar yang mendukung pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Peran tersebut memungkinkan siswa belajar secara mandiri, aktif dalam proses pembelajaran, memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan belajar, serta mampu mengembangkan potensi akademik dan sosial secara optimal. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran Montessori yang bermakna dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: guru fasilitator, pembelajaran Montessori, kemandirian belajar, pembelajaran berpusat pada siswa, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Proses pembentukan kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan karakter siswa merupakan bagian penting yang tidak terlepas dari pendidikan (Dwi et al., 2025). Paradigma pendidikan yang sebelumnya berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) kini telah bertransformasi menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) (Firmansyah & Jiwandono, 2022). Sehingga, peran guru dalam era pembelajaran yang semakin modern ini, tidak hanya sebagai sumber informasi dan pengetahuan saja, melainkan turut bertransformasi menjadi fasilitator yang berperan untuk memfasilitasi siswa agar dapat mengkonstruksikan pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif dan relevan (Kiki Yestiani & Zahwa, 2020).

Dengan adanya perubahan paradigma tersebut menjadikan seorang guru harus memiliki kemampuan untuk dapat membangun suasana pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif dari siswa. Dalam rangka mendorong partisipasi aktif dari siswa, seorang guru harus memberikan ruang dan kesempatan

bagi siswa untuk dapat berpikir secara kritis, mengeksplorasi minat dan bakat, serta belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangannya. Oleh karena itu, terbentuknya pembelajaran yang efektif dan humanis tidak terlepas dari pentingnya peran guru sebagai seorang fasilitator (Fauzi Saski Anggreta & Mustika Dea, 2022).

Metode Montessori merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang relevan dalam menempatkan posisi guru sebagai seorang fasilitator (Puspitaloka Viny Anggradini et al., 2026). Metode Montessori itu sendiri merupakan metode yang telah dikembangkan oleh Maria Montessori dengan membekali prinsip bahwa setiap siswa mampu memperoleh kemampuan alami apabila ditempatkan dalam lingkungan dan suasana yang mendukung. Karena perolehan kemampuan belajar dan ilmu pengetahuan didasarkan pada tahapan setiap siswa, maka pendekatan Montessori menekankan adanya kebebasan dalam belajar, eksplorasi, aktivitas konkret, serta proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan tahapan perkembangannya masing-masing (Adetirta Ayomi, 2025).

Sehingga, tugas seorang guru dalam pembelajaran Montessori tidak berfokus sebagai informan utama, melainkan berperan untuk dapat mengamati, membimbing, dan sebagai penyedia lingkungan belajar yang dapat mendukung perkembangan anak secara optimal (Mujur Claudia Des Intan et al., 2025).

Prepared environment dalam Montessori menjadi bagian penting yang berguna untuk membantu dalam mempersiapkan lingkungan belajar yang matang agar siswa dapat mengalami proses belajar secara mandiri melalui aktivitas nyata. Secara konseptual, *prepared environment* telah mencakup empat dimensi utama, yaitu lingkungan fisik, lingkungan social, lingkungan waktu dan lingkungan emosional (Kurniastuti Irene & Mbawo Fransisca, 2018). Lingkungan-lingkungan tersebut juga mencakup berbagai penataa ruang, alat belajar, interaksi sosial, dan suasana emosional yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga, guru memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar dalam mempersiapkan lingkungan tersebut agar seluruh siswa dapat belajar secara nyaman

dan mandiri (Mujur Claudia Des Intan et al., 2025).

Kalyca Montessori merupakan salah satu sekolah di Yogyakarta yang menerapkan pendekatan Montessori dalam proses pembelajarannya. Sekolah ini telah menerapkan pembelajaran berbasis eksplorasi, penggunaan alat Montessori, kegiatan praktik langsung, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak mendominasi suasana belajar di dalam kelas, tetapi memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk dapat memilih aktivitas belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Berdasarkan fenomena di atas, hal ini menarik untuk dapat dikaji karena menunjukkan adanya perubahan peran guru dalam proses pembelajaran. Jika pada pembelajaran konvensional guru masih menjadi pusat informasi dan sumber pembelajaran, maka dalam pembelajaran Montessori, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa menemukan pengalaman secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam

pembelajaran Montessori di SD Kalyca Montessori School.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena focus dari penelitian ini untuk dapat mendalami mengenai peran guru dalam pembelajaran Montessori. Penelitian kualitatif ini memberikan peluang bagi peneliti untuk dapat memperoleh data yang lebih rinci mengenai interaksi guru dan siswa, proses pembelajaran, serta lingkungan belajar di sekolah. Adapun subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini ialah siswa *Lower Class* yang terdiri atas siswa kelas 1 hingga kelas 3, dengan jumlah komposisi: kelas 1 berjumlah 4 siswa, kelas 2 berjumlah 7 siswa, dan kelas 3 berjumlah 7 siswa, serta dengan guru berjumlah 3, yaitu 2 guru kelas dan 1 *shadow teacher*.

Proses perolehan data tersebut dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Pelaksanaan observasi dilaksanakan selama 2 bulan untuk dapat melihat secara langsung aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara digunakan untuk

memperoleh informasi mengenai strategi guru dalam memfasilitasi pembelajaran siswa.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validitas data diproses melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar data yang diperoleh menjadi lebih akurat. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran (Fauzi Saski Anggreta & Mustika Dea, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendekatan dalam pembelajaran Montessori menekankan agar proses pembelajaran dapat berpusat pada siswa dengan menekankan prinsip kebebasan dalam belajar, pengalaman nyata, serta pengembangan potensi yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing siswa (Azhari Supian et al., 2017). Dalam penerapan metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk dapat belajar secara mandiri melalui berbagai aktivitas yang telah disiapkan dalam lingkungan

belajarnya, sehingga siswa diharapkan tidak bergantung pada banyaknya bantuan orang dewasa. Dalam artian bahwa metode ini memberikan keyakinan bahwa seluruh siswa mampu untuk dapat belajar secara mandiri tanpa harus selalu diberikan bantuan dari orang lain (Zulfanza et al., 2025). Maka, peran seorang guru dalam metode ini tidak dibatasi sebagai sumber pembelajaran, melainkan berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan bermakna (Azzam, 2026).

Sebagai seorang fasilitator dalam pembelajaran Montessori, kehadiran dan peran guru menjadi tanggung jawab dan hal penting dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendukung perkembangan akademik maupun karakter siswa (Rosyida et al., 2025). Tidak hanya berperan dalam mengajarkan materi pembelajaran, seorang guru Montessori harus memberikan pendampingan bagi siswa dalam mengembangkan kemandirian, rasa tanggung jawab, kemampuan sosial, serta keterampilan dalam berpikir kritis (Pramesti Heniken et al., 2025). Dalam pelaksanaannya, guru harus

memahami karakter siswa agar dapat memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka.

Menurut Montessori, anak-anak memiliki kemampuan alami untuk belajar apabila diberikan lingkungan yang tepat dan kebebasan yang terarah. Oleh sebab itu, guru Montessori harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menyediakan berbagai media pembelajaran yang menarik, serta membangun hubungan yang positif dengan siswa agar merasa aman dan nyaman selama pembelajaran berlangsung (Syabily Aulia Aniz, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan kajian teori, terdapat beberapa peran guru Montessori sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai penyedia lingkungan belajar, pendamping dan pengarah, pengamat perkembangan siswa, motivator, fasilitator kemandirian belajar, mitra belajar, serta pengembang kreativitas dan berpikir siswa.

1. Guru sebagai Penyedia Lingkungan Belajar

Salah satu peran utama guru dalam pembelajaran Montessori adalah menyiapkan lingkungan

belajar (prepared environment) yang mendukung perkembangan siswa secara optimal (Mujur Claudia Des Intan et al., 2025). Lingkungan belajar dalam Montessori tidak hanya berupa ruang kelas, tetapi juga mencakup media pembelajaran, tata letak ruangan, suasana kelas, kesempatan yang diberikan kepada siswa guna melakukan proses belajar secara mandiri, mendorong eksplorasi mandiri, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan untuk mengelola diri (Saripah, 2025). Selain itu, guru juga bertanggung jawab penuh untuk dapat memastikan bahwa seluruh media pembelajaran harus tersedia dan dapat digunakan oleh siswa sesuai dengan kebutuhan serta tahap belajar dan perkembangannya (Sari et al., 2024).

Dalam pembelajaran Montessori, guru bertanggung jawab untuk dapat menata alat dan media pembelajaran secara sistematis sehingga mudah dijangkau oleh siswa (Marshall, 2017). Lingkungan yang terorganisasi, rapi, tertaur dan mudah diakses sangat membantu

siswa belajar dengan mandiri agar tidak memiliki ketergantungan pada bantuan yang diberikan oleh seorang guru (Mujur Claudia Des Intan et al., 2025). Peran guru sebagai penyedia lingkungan belajar juga telah sejalan dengan konsep guru sebagai fasilitator yang menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Fauzi Saski Anggreta & Mustika Dea, 2022). Selain itu, guru abad ke-21 dituntut untuk mampu menciptakan ragam lingkungan belajar yang inklusif, nyaman serta mendukung terhadap berbagai karakteristik siswa (Mardiana Eneng et al., 2024).

2. Guru sebagai Pendamping dan Pengarah

Dalam metode Montessori, guru tidak menjadi pusat pembelajaran yang mendominasi kelas, melainkan berperan sebagai pendamping dan pengarah bagi siswa (Kasmiati et al., 2022). Guru secara terbuka memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat belajar secara mandiri dan menemukan pengalaman melalui pengalaman langsung (Marshall, 2017). Namun dengan demikian,

guru juga tetap memberikan arahan apabila siswa mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan. Peran ini menunjukkan bahwa guru Montessori lebih berfokus pada proses belajar siswa dibandingkan dengan penyampaian materi secara satu arah (Salassa Monica, 2018).

Guru Montessori mendampingi siswa melalui pendekatan yang sifatnya individual dengan memperhatikan kemampuan, minat, dan tahap perkembangan masing-masing anak. Oleh karena itu, guru memberikan bimbingan dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa agar proses belajar berlangsung secara optimal (Aljabreen, 2020; Mavrič, 2022; Qadafi, 2023) Selain itu, guru tidak memberikan langsung jawaban terhadap pertanyaan siswa, tetapi mengarahkan siswa untuk mencari solusi sendiri melalui eksplorasi alat dan media pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah secara mandiri pada diri siswa (R. Fina et al., 2023).

Pendampingan yang diberikan oleh guru terhadap siswa diharapkan dapat membantu siswa agar merasa lebih percaya diri dan aktif dalam belajar. Siswa merasa memiliki kebebasan untuk mencoba, bertanya, dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam proses mengkonstruksi dan menemukan pengetahuan menjadikan pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, pengembangan potensi siswa diperoleh melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya menjadi bagian penting bagi seorang untuk sebagai seorang pembimbing (Fauzi Saski Anggreta & Mustika Dea, 2022; Su'adah et al., 2025).

3. Guru sebagai Pengamat Perkembangan Siswa

Peran guru Montessori berikutnya adalah sebagai pengamat perkembangan siswa. Dalam pembelajaran Montessori, observasi menjadi bagian penting karena guru harus memahami perkembangan setiap siswa sebelum memberikan bimbingan

atau aktivitas pembelajaran tertentu. Guru mengamati berbagai perilaku, kemampuan, minat, dan juga kesulitan belajar yang kerap kali terjadi pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi ini dilakukan secara berkelanjutan untuk dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan siswa (Kersna et al., 2025).

Melalui observasi, guru dapat mengetahui kebutuhan belajar masing-masing siswa sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka (Murray et al., 2021). Guru juga dapat menentukan media dan aktivitas yang tepat untuk dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Observasi menjadi dasar bagi guru dalam mengambil keputusan terkait strategi pembelajaran yang paling sesuai bagi siswa (Mardiana Eneng et al., 2024).

Kegiatan observasi ini membantu guru memberikan pendekatan yang lebih personal kepada siswa. Guru dapat mengetahui perkembangan akademik maupun social siswa, seperti kemampuan bekerja sama,

tingkat konsentrasi, rasa percaya diri, dan kemandirian dalam belajar. Dengan demikian, guru mampu memberikan pendampingan yang disesuaikan pada kebutuhan belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (R. Fina et al., 2023).

4. Guru sebagai Motivator

Dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk dapat bersemangat dalam belajar juga merupakan bagian dari peran guru sebagai seorang motivator. Melalui hal tersebut, siswa merekonstruksi rasa aman, percaya diri dalam belajar ketika guru mampu menciptakan suasana belajar yang positif. Guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan perkembangan siswa, bukan sekedar pada hasil akhir pembelajaran (Furwanti et al., 2026). Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan motivasi intrinsik yang menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran Montessori.

Dalam pembelajaran Montessori, guru menghindari pemberian hukuman atau tekanan yang dapat membuat siswa merasa takut. Namun sebaliknya, guru

memberikan pendekatan yang lebih komunikatif dan suportif agar siswa tetap termotivasi untuk belajar. Guru membantu siswa memahami bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar sehingga siswa tidak takut mencoba hal baru (Ketaren Maya Alemina et al., 2025).

Motivasi yang diberikan guru dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi lebih percaya diri untuk mau bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru yang mampu memberikan dukungan positif akan membantu siswa mencapai perkembangan akademik maupun social yang lebih optimal (Fauzi Saski Anggreta & Mustika Dea, 2022).

5. Guru sebagai Fasilitator Kemandirian Belajar

Salah satu tujuan utama pembelajaran Montessori adalah membentuk siswa menjadi lebih mandiri. Oleh karena itu, guru memiliki peranan untuk dapat memfasilitasi siswa agar mampu belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru memberikan

kebebasan kepada siswa untuk memilih aktivitas belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Kebiasaan tersebut diberikan secara bertanggungjawab sehingga siswa tetap mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Guru Montessori tidak terlalu banyak memberikan instruksi secara langsung, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mau mencoba dan menemukan sendiri pengetahuan melalui pengalaman belajar. Sehingga, dengan cara tersebut siswa dapat belajar untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan mengembangkan rasa percaya diri. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pentingnya kemandirian belajar (Tambunan Maryana et al., 2024)

Kemandirian belajar yang dikembangkan dalam pembelajaran Montessori membantu siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Siswa tidak bergantung

sepenuhnya pada guru karena mereka terbiasa mencari solusi dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Oleh sebab itu, guru berperan penting dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa berkembang menjadi pembelajar yang mandiri sepanjang hayat (Fauzi Saski Anggreta & Mustika Dea, 2022; Handoko Helmi et al., 2025)

6. Guru Sebagai Pengembang Kreativitas dan Berpikir Kritis

Dalam pembelajaran Montessori, guru juga berperan sebagai mitra belajar bagi siswa. Guru membangun hubungan yang dekat, positif, dan penuh rasa hormat dengan siswa. Guru tidak bersikap otoriter, tetapi menjadi pendamping yang membantu siswa berkembang secara akademik maupun social. Hubungan yang dibangun didasarkan pada rasa saling menghargai antara guru dan siswa (Saputra Faisal Reza, 2021). Suasana belajar yang nyaman dan harmonis ini akan tercipta jika seorang siswa dan guru terjalin dalam hubungan yang baik diantara keduanya. Sehingga, siswa merasa lebih bebas untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi

dengan guru. Guru juga mampu menghargai setiap proses belajar yang dilakukan siswa sehingga mereka dapat merasa dihargai dan diperhatikan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Fauzi Saski Anggreta & Mustika Dea, 2022).

Sebagai mitra belajar, guru membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan rasa empati terhadap teman. Dengan demikian, pembelajaran Montessori tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga perkembangan karakter siswa secara menyeluruh (Su'adah et al., 2025).

D. Kesimpulan

Hasil diskusi menunjukkan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting sebagai fasilitator dalam pembelajaran Montessori. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada mengubah bahan pelajaran, tetapi juga melakukan banyak hal untuk memastikan bahwa lingkungan belajar membantu perkembangan siswa. Dalam peran mereka sebagai penyedia lingkungan belajar, guru

bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang telah disiapkan. Lingkungan ini dirancang untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk melakukan hal-hal sendiri. Guru juga berfungsi sebagai pengarah dan pendamping yang memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan setiap siswa tanpa mengurangi peluang siswa untuk belajar secara mandiri.

Lebih lanjut, guru membangun hubungan yang positif dengan siswa mereka sebagai mitra belajar yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka secara seimbang. Hubungan yang dilandasi rasa hormat dan kepercayaan membuat siswa merasa nyaman untuk mengeksplorasi, berkomunikasi, dan mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan kreatif mereka. Oleh karena itu, pembelajaran Montessori tidak hanya membantu siswa mencapai prestasi akademik, tetapi juga membantu mereka membangun karakter dan keterampilan hidup.

Studi ini menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk melaksanakan peran mereka sebagai fasilitator secara optimal sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran Montessori. Semakin baik guru mendampingi, mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kemandirian siswa dalam lingkungan belajar, semakin besar peluang untuk pembelajaran yang bermakna, aktif, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, keterampilan guru sebagai fasilitator harus terus ditingkatkan agar pembelajaran Montessori dapat dilaksanakan dengan baik dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetirta Ayomi. (2025). Prinsip – Prinsip Montessori dalam Membentuk Kemandirian pada Anak Usia Dini di Paud Junior SKB Ungaran. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(4), 231–242. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.7553>
- Azhari Supian, Fadlilah Azizah Nurul, Astini Novi Sutrisna, Rudiah Shopiatun, Astuti Nanik, & Sumiati. (2017). PENTINGNYA MELATIH KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE PEMBELAJARAN MONTESSORI. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.

- <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Azzam, G. R. (2026). KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS HUMANISTIK DAN SPIRITUAL: ANALISIS KOMPARATIF PEMIKIRAN MONTESSORI, ULWAN, DAN KI HAJAR DEWANTARA. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 60–81. <https://doi.org/10.32665/ABATA.V4IL.6279>
- Dwi, R., Zari, A., Asbari, M., & Yudhistira, A. (2025). Pendidikan Karakter Holistik: Menyatukan Kecerdasan Intelektual dan Emosional dalam Perkembangan Diri. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 04(05). <https://jisma.org>
- Fauzi Saski Anggreta, & Mustika Dea. (2022). *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar* (Vol. 4).
- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i1.229>
- Kiki Yestiani, D., & Zahwa, N. (2020). PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 4, Number 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Kurniastuti Irene, & Mbawo Fransisca. (2018). *Kreatif Mengajar Bahasa dengan Montessori*.
- Mujur Claudia Des Intan, Sari Monica Novita, & Kurniastuti Irene. (2025). PERAN PREPARED ENVIRONMENT DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DI TK MONTESSORI YOGYAKARTA. (4).
- Pramesti Heniken, Almada Elisabet Beta, & Nugrahanta Gregorius Ari. (2025). Peran Cooking Class Sebagai Integrasi Aspek Practical Life Montessori Dalam Penguatan Karakter Tanggung Jawab Sosial Siswa Upper Class. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35740>
- Puspitaloka Viny Anggradini, Azizah Siti Nur, & Irbah Ariq Nurjanah. (2026). *Peran Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini: Studi Literatur*.
- Rosyida, H., Hawa Zakia Anil, & Setyawan Agung. (2025). PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBELAJARAN ABAD KE-21. *JMA*, 3(12), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Syabily Aulia Aniz. (2024). PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM MENDUKUNG KEBUTUHAN PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI. In *Aulia Aniz Syabily) h*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/educhild.v5i1.5528>
- Zulfanza, I., Trianggono, M. M., & Ashadi, F. (2025). Efektivitas Penerapan Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Muslimat Khodijah 124 Benelanlor. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 2107–2119. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2588>